

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap negara akan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten untuk membangun negara yang mampu bersaing dengan negara lainnya (Suciningrum & Rahayu, 2015). Dalam meningkatkan sumber daya yang berkualitas perlu dilakukan dengan terencana dan melalui beberapa tahap proses yang akan dilalui untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas dan berkompeten. Sumber daya manusia merupakan aset negara yang harus dijaga kualitasnya. Salah satu cara menjaga kualitas sumber daya adalah melalui pendidikan yang berkualitas (Fatimah, 2018).

Pendidikan adalah kesempatan bagi para penerus bangsa untuk meningkatkan kemampuan diri seseorang yang dapat dilakukan secara formal atau nonformal secara berproses (Muhammad et al., 2017). Pendidikan sangat memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa (Solfema & Wahid, 2018). Oleh sebab itu, pendidikan dapat menciptakan sumber daya yang cerdas, berkualitas, dan berkompeten. Seperti yang dijelaskan oleh UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi utama pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Solfema & Wahid, 2018).

Semakin berkembangnya zaman, pendidikan yang tinggi selalu menjadi standar umum dalam menuntut ilmu sebagai suatu capaian yang harus didapatkan untuk memperoleh suatu pekerjaan, status sosial, dan lain-lain. Negara-negara maju

sudah memfokuskan pendidikan tinggi bagi masyarakatnya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkompeten (Hao et al., 2020). Maka generasi bangsa dituntut untuk memiliki latar pendidikan yang tinggi agar mampu bersaing dengan para tenaga kerja asing yang bekerja di dalam negeri maupun di luar negeri. Karena pendidikan yang tinggi akan memberikan ilmu yang berguna untuk membuat diri seseorang semakin berkembang dengan meningkatnya kemampuan dan potensi serta akan melahirkan generasi bangsa yang sangat berkualitas dan mampu bersaing dengan tenaga kerja lainnya (Munira, 2018).

Pendidikan yang tinggi dapat diartikan dengan memperoleh pendidikan di perguruan tinggi dengan program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor (Munira, 2018). Sudah banyak perusahaan dalam negeri yang mengharuskan pendidikan terakhir sekolah adalah lulusan perguruan tinggi. Dapat diartikan bahwa persaingan dunia kerja semakin meningkat, karena sumber dayanya harus terus berkembang dengan meningkatkan kualitas diri untuk menyeimbangi kriteria perekrutan karyawan oleh perusahaan di era saat ini (Munira, 2018). Proses untuk bisa mendapatkan pendidikan perguruan tinggi harus melalui beberapa tahap pendidikan formal yaitu, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) (Suciningrum & Rahayu, 2015). Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pendidikan tahap akhir sebelum masuk ke perguruan tinggi. Namun siswa SMA tidak hanya dihadapkan pilihan untuk masuk ke perguruan tinggi saja, melainkan ada pilihan lain setelah lulus dari SMA seperti langsung bekerja, mengikuti kursus, meneruskan usaha orang tua, membuka usaha pribadi, menganggur, dan lain-lain (Muhammad et al., 2017). Pilihan tersebut

menjadi hak setiap siswa untuk menentukan rencana masa depannya, sehingga tidak semua siswa memiliki minat ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun siswa juga memiliki hak untuk meneruskan pendidikan sampai setinggi mungkin seperti yang tertuang pada UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (5) “setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat” (Arifin & Ratnasari, 2017). Untuk melihat seberapa banyak partisipasi anak sekolah yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi dapat dilihat pada Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), Angka Partisipasi Kasar adalah proporsi penduduk yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang tertentu dalam suatu kelompok umur dibagi dengan jenjang pendidikan tertentu. Tabel di bawah ini menunjukkan Angka Partisipasi Kasar (APK) pada semua jenjang pendidikan di Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik:

**Tabel 1. 1 Angka Partisipasi Kasar (APK) Semua Jenjang Pendidikan di Indonesia**

No.	Jenjang Pendidikan	2017	2018	2019	2020	2021
1.	SD/MI	108,43%	108,48%	107,36%	105,97%	105,79%
2.	SMP/MTs	90%	91,23%	90,20%	88,94%	85,86%
3.	SMA/MA	82,25%	80,11%	78,61%	78,61%	80,17%
4.	PT	25%	25,12%	25,50%	25,50%	26,09%

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS), 2021

Berdasarkan tabel di atas, Angka Partisipasi Kasar (APK) SD yang paling besar. Artinya, jenjang pendidikan SD memiliki partisipasi penduduk usia sekolah yang paling tinggi. Dilihat dari tabel diatas, semakin tinggi jenjang pendidikannya

semakin sedikit partisipasi penduduk usia sekolahnya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan tabel tersebut Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi hanya berkisaran pada angka 25% saja masih dibawah 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa minat penduduk indonesia terhadap perguruan tinggi masih tergolong rendah dan belum banyak yang sadar akan pentingnya pendidikan.

**Tabel 1. 2 Data Penelusuran Siswa SMA/SMK/MA Negeri di Kecamatan Cempaka Putih Tahun Ajaran 2020/2021**

No.	Nama Sekolah	Jumlah Lulusan	Tidak Melanjutkan ke Perguruan Tinggi	Persentase	Melanjutkan ke Perguruan Tinggi	Persentase
1.	SMAN 30 Jakarta	288	147	51%	141	48,9%
2.	SMAN 77 Jakarta	216	8	3,7%	208	96,2%
3.	SMKN 39 Jakarta	340	265	77,9%	75	22%
4.	MAN 3 Jakarta	219	124	56,6%	95	43,3%
<b>Total</b>		<b>1.063</b>	<b>544</b>	<b>51,1%</b>	<b>519</b>	<b>48,8%</b>

Sumber : Guru BK SMA/SMK/MA Negeri di Kecamatan Cempaka Putih, 2021

Berdasarkan data diatas, siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi masih tergolong rendah karena rata rata masih dibawah 50%. Dari semua sekolah yang ada di kecamatan cempaka putih hanya SMAN 77 Jakarta saja yang memiliki persentase diatas 50% yaitu 96,2% siswa melanjutkan ke perguruan tinggi. Kemudian, SMKN 39 Jakarta memiliki persentase paling kecil yaitu hanya sebesar 22% siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Secara keseluruhan, siswa SMA/SMK/MA Negeri di kecamatan cempaka putih yang memilih melanjutkan ke perguruan tinggi tergolong masih rendah, yaitu masih dibawah 50% dengan persentase 48,8% siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi. hal ini mengindikasikan bahwa minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi masih rendah SMA/SMK/MA Negeri di kecamatan cempaka putih.

Penelitian ini menggunakan teori dasar *Person-Obyek Theory of Interest (POI)* yang dicetuskan pertama kali oleh Shciefele dkk pada tahun 1983. Berdasarkan *Person-Obyek Theory of Interest (POI)*, minat berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. POI menjelaskan bahwa terdapat proses perkembangan minat yang dimulai dari individu lalu dipicu melalui rangsangan lingkungannya. Lalu akan muncul minat situasional yang telah dipicu oleh lingkungan. Setelah itu, minat situasional yang telah menetap dan mendalam akan berubah menjadi minat individu. Lingkungan yang selalu berada di dekat dengan siswa ialah teman sebaya dan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Afriana (2018) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan interaksi paling dekat setelah keluarga, karena teman sebaya tempat yang sering dijadikan teman curhat, berbagi informasi, berbagi pengalaman dan menghabiskan waktu main bersama. Sehingga teman sebaya akan tumbuh berkembang bersama dan secara tidak langsung akan saling meniru satu sama lain. Didukung oleh hasil penelitian Kori, Pedaste, Altin, Tonisson, & Palts (2016) yang menunjukkan bahwa teman sebaya saling mendukung secara emosional dan memberikan dukungan kepada siswa. Sehingga, dukungan teman sebaya yang diberikan kepada siswa akan menumbuhkan minat dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Didukung oleh temuan Lase et al. (2018) menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan kuliah. Dapat dipahami bahwa dalam lingkungan teman sebaya, semakin banyak teman yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, maka semakin tinggi minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Kemudian faktor lainnya itu berasal dari lingkungan keluarga, yaitu status sosial ekonomi orang tua. Dalam kutipan Muhammad et al. (2017), status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pemberian kesempatan pendidikan yang luas dan pembentukan karakter anak. Karena jika orang tua dalam kondisi keuangan yang baik, mereka dapat menjamin biaya pendidikan anak-anak mereka dan memungkinkan mereka untuk menerima pendidikan yang berkualitas. Status sosial ekonomi juga menjadi pandangan anak terhadap rencana masa depannya. Ketika orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, cenderung ingin menyetarakan pendidikannya dengan orang tuanya, bahkan ingin lebih tinggi dari orang tuanya. Pernyataan tersebut relevan dengan penelitian Nurmasari, Wahyono, & Haryono (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki dampak pada orientasi masa depan siswa. Selanjutnya menurut Fatimah (2018) orang tua dengan kondisi sosial ekonomi tinggi tidak mempermasalahkan biaya kuliah, tetapi orang tua dengan kondisi sosial ekonomi rendah pasti akan kesulitan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, yang akan berdampak pada minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Selaras dengan pernyataan Hao et al. (2020) dalam penelitiannya bahwa siswa yang kurang mampu secara ekonomi akan terbatas dalam mengakses peluang pendidikan karena kondisi buruk yang mereka hadapi dalam hal status sosial ekonomi orang tua. Sehingga status sosial ekonomi berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian relevan yang dilakukan oleh Fatimah (2018), bahwa hasil penelitian

menunjukkan status sosial ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Sebelum berkembang menjadi minat individu, minat situasional yang tumbuh terlebih dahulu. Minat individu muncul karena adanya kepentingan atau kebutuhan individu. Minat situasional akan melibatkan perhatian terfokus, ketekunan, dan memotivasi. Sehingga motivasi belajar sesuai dengan penjelasan teori tersebut, bahwa lingkungan akan memicu siswa dengan membangkitkan motivasi belajar siswa atau minat situasional siswa, lalu akan berkembang menjadi minat individu siswa yaitu minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Motivasi diri yang dimaksud adalah kemauan diri seseorang untuk maju, belajar, dan ingin terus mengembangkan diri. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khadijah et al. (2017) menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat peserta didik melanjutkan pendidikan tinggi. Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi motivasi diri peserta didik maka minat peserta didik terhadap melanjutkan pendidikan tinggi juga semakin tinggi.

Pada penelitian ini, motivasi belajar dijadikan sebagai variabel intervening sesuai dengan penjelasan *Person-Object Theory of Interest (POI)*, bahwa minat individu akan tumbuh melalui minat situasional yang dipicu oleh lingkungannya. Hal ini juga berarti pada motivasi belajar, stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar kepada siswa seperti lingkungan teman sebaya dan status sosial ekonomi orang tua maka akan mempengaruhi psikologi belajar siswa yaitu motivasi belajar siswa. Kemudian, ketika motivasi belajar tumbuh di dalam diri, maka siswa akan

merasa membutuhkan pendidikan yang tinggi bagi dirinya. Sehingga minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi akan tumbuh seiring tumbuhnya motivasi belajar. Karena menurut Holland (1997), minat muncul salah satunya adalah karena adanya kebutuhan. Relevan dengan hasil penelitian Agustina & Afriana (2018), bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Seperti yang dikatakan oleh Mujiati & Triyanto (2017) dalam penelitiannya, bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi sikap keberagaman siswa. Ketika siswa memiliki teman dengan perilaku baik, dapat mendorong siswa untuk berperilaku baik. Sebaliknya jika berteman dengan perilaku buruk akan mendorong siswa dengan perilaku buruk. Selaras dengan hasil penelitian Li et al. (2020) bahwa seringkali terjadi suatu interaksi dalam lingkungan teman sebaya maka akan terbentuk norma kebiasaan pada lingkungan teman sebaya. Sehingga akan mempengaruhi dalam berperilaku, salah satunya akan mendorong perilaku belajar siswa. Hal ini berlaku dalam kondisi belajar, jika memiliki teman yang rajin belajar maka siswa akan terdorong untuk rajin belajar sehingga menimbulkan motivasi belajar yang tinggi. Namun jika memiliki teman yang malas belajar maka siswa akan cenderung mengikuti perilaku temannya yang malas belajar. Karena teman sebaya merupakan interaksi sosial yang paling dekat setelah keluarga.

Seperti yang dikatakan oleh Bramantha & Yulianto (2020) dalam penelitiannya bahwa terhambatnya motivasi belajar yang merupakan faktor internal siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu salah satunya adalah kondisi sosial ekonomi orang tua. Keadaan status sosial ekonomi merupakan faktor yang

berasal dari luar siswa, faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Menurut Santrock (2017) seorang siswa yang berada dalam status sosial ekonomi rendah akan mempengaruhi perkembangan psikologis mereka, yaitu siswa cenderung berpikir bahwa memiliki harapan yang kecil untuk memiliki pendidikan yang tinggi karena terkendalanya biaya dan cenderung mengikuti pendidikan terakhir orang tua. Dengan demikian, siswa tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi dan lebih tertarik untuk membantu orang tua meningkatkan pendapatannya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas telah dijelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, yaitu motivasi belajar, lingkungan teman sebaya dan status sosial ekonomi orang tua. Didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad et al. (2017), Khadijah et al. (2017), Agustina & Afriana (2018) bahwa hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar, lingkungan teman sebaya dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Namun dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan motivasi belajar sebagai variabel intervening. Seperti yang telah dijelaskan di atas, motivasi belajar tumbuh karena dipengaruhi oleh faktor lain, hal ini didukung oleh penelitian Triansari & Widayati (2019) dan Bramantha & Yulianto (2020) bahwa hasil penelitian menunjukkan lingkungan teman sebaya dan status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Sehingga peneliti menjadikan motivasi belajar sebagai variabel perantara antara variabel eksogen (lingkungan teman sebaya dan perhatian orang tua) terhadap variabel endogen (minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi di SMA/SMK/MA Negeri se Kecamatan Cempaka Putih**”.

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Lingkungan Teman Sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada siswa/siswi SMA/SMK/MA Negeri se Kecamatan Cempaka Putih?
2. Apakah Status Sosial Ekonomi Orang Tua memiliki pengaruh langsung terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada siswa/siswi SMA/SMK/MA Negeri se Kecamatan Cempaka Putih?
3. Apakah Motivasi Belajar memiliki pengaruh langsung terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada siswa/siswi SMA/SMK/MA Negeri se Kecamatan Cempaka Putih?
4. Apakah Lingkungan Teman Sebaya memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi melalui Motivasi Belajar pada siswa/siswi SMA/SMK/MA Negeri se Kecamatan Cempaka Putih?
5. Apakah Status Sosial Ekonomi Orang Tua memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi melalui Motivasi Belajar pada siswa/siswi SMA/SMK/MA Negeri se Kecamatan Cempaka Putih?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada pertanyaan penelitian diatas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada siswa/siswi SMA/SMK/MA Negeri se Kecamatan Cempaka Putih.
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada siswa/siswi SMA/SMK/MA Negeri se Kecamatan Cempaka Putih.
3. Untuk mengetahui pengaruh langsung Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada siswa/siswi SMA/SMK/MA Negeri se Kecamatan Cempaka Putih.
4. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi melalui Motivasi Belajar pada siswa/siswi SMA/SMK/MA Negeri se Kecamatan Cempaka Putih.
5. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi melalui Motivasi pada siswa/siswi SMA/SMK/MA Negeri se Kecamatan Cempaka Putih.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna dengan dijadikan sebagai bahan referensi penelitian dan dapat menyumbangkan pikiran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor minat

melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Serta dapat menyelasikan masalah rendahnya minat ke perguruan tinggi.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Akademik.

Peneliti berharap penelitian ini dapat Dapat menjadi evaluasi bagi sekolah untuk membantu siswa dengan mengarahkan siswa dari awal masuk SMA mengenai kelanjutan studi ke perguruan tinggi. Sehingga minat ke perguruan tinggi akan tumbuh perlahan dari awal sekolah.

### b. Bagi Pembaca

Peneliti berharap para pembaca dapat Menyadari pentingnya melanjutkan studi ke perguruan tinggi, serta memperhatikan interaksi dengan lingkungannya agar dapat meningkatkan minat ke perguruan tinggi.

## 1.5 Kebaharuan Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan Faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi sudah banyak diteliti pada penelitian sebelumnya. Seperti pada penelitian Nurtanto et al. (2017), Muhammad et al. (2017), Purnamasari & Hayati (2018), Khadijah et al. (2017), Munira (2018), Agustina & Afriana (2018) dan Fatimah (2018) dengan tempat penelitian yang berbeda-beda.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Siswa SMA/Sederajat sebagai objek penelitian. Lalu peneliti menjadikan siswa/siswi di SMA/SMK/MA Negeri se Kecamatan Cempaka Putih sebagai subjek. Pada teknik analisis data penelitian,

peneliti menggunakan teknik *Path Analysis* (Analisis Jalur) dalam menguji hipotesis antar variabel. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena pendidikan di era sekarang sangat penting sekali, sehingga peneliti menginginkan para orang tua dan siswa sadar bahwa pentingnya pendidikan yang tinggi di zaman sekarang. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian ini pada sekolah yang berada di kecamatan cempaka putih. Peneliti memilih lokasi kecamatan cempaka putih karena masih sedikit siswa yang memutuskan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada lokasi tersebut. Selain itu, lokasi tersebut terdapat berbagai jenis sekolah di jenjang pendidikan menengah untuk menghindari kesenjangan ekonomi pada tiap sekolah yang sering kali di cap sekolah elit/biasa.

